

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam membangun kemajuan sebuah generasi bangsa. Hal ini dikarenakan pendidikan adalah proses memengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungan yang dapat menimbulkan perubahan dalam kehidupan bermasyarakat. Upaya untuk memengaruhi peserta didik terjadi dalam proses pembelajaran. Ada tiga penjelasan utama tentang pembelajaran. *Pertama*, belajar adalah perubahan yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama. *Kedua*, pembelajaran menghubungkan adanya keterkaitan dari pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. *Ketiga*, pembelajaran merupakan hasil dari pengalaman yang bukan hanya sekedar hasil dari kematangan fisik saja (Ormrod 2008, 192).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar ditunjukkan bahwa peserta didik pada Tingkat Pendidikan Dasar dibekali kemampuan dasar yang terkait dengan kemampuan membaca, menulis, berhitung, berpikir kritis, penguasaan dasar-dasar untuk mempelajari sains, dan kemampuan berkomunikasi yang merupakan tuntutan kemampuan minimal dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan dasar memberikan bekal untuk mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan berikutnya. Keberhasilan mengikuti pendidikan pada tingkat Pendidikan Dasar akan memberikan keberhasilan dalam mengikuti pembelajaran di tingkat selanjutnya, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas.

Jenjang pendidikan dasar di Indonesia yang tertuang dalam UU No. 19 Tahun 2016 tentang Program Indonesia Pintar mendukung wajib belajar pada Sekolah dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) menjadi dasar dalam program wajib belajar 12 tahun. Program wajib belajar 12 tahun ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan sampai tamat satuan pendidikan menengah. Dalam kondisi ini, maka peserta didik yang akan masuk ke sekolah dasar sebaiknya harus memiliki kesiapan sekolah yang sesuai dengan perkembangan pada usianya. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2018 tentang penerimaan peserta didik baru pada TK, SD, SMP, SMA, SMK atau bentuk lain yang sederajat, menyatakan bahwa persyaratan calon peserta didik baru kelas 1 (satu) SD berusia 7 (tujuh) tahun; atau paling rendah 6 (enam) tahun pada tanggal 1 Juli tahun berjalan. Hal ini merupakan salah satu hal penting untuk menentukan kesiapan peserta didik untuk masuk ke tingkat sekolah dasar.

Pemahaman akan makna kesiapan sekolah untuk peserta didik terikat secara menyeluruh sesuai dengan pertumbuhan, pembelajaran dan perkembangannya (Seefeldt & Barbara 2008, 32). Hal yang perlu diperhatikan untuk melihat kesiapan anak untuk memasuki sekolah dasar ialah bukan hanya kemampuan kognitif saja, melainkan juga kemampuan bahasa, kemampuan sosial-emosional dan juga kemampuan fisiknya. Kemampuan-kemampuan ini diperlukan bagi calon peserta didik untuk kesiapan belajar mereka memasuki sekolah dasar. Salah satunya perkembangan anak yang penting yaitu keterampilan membaca dan menulis yang merupakan bentuk tindakan kreatif dan analitis dalam memproduksi teks (Bowman 2002; Burns & Snow 1998). Mempersiapkan kompetensi dalam bahasa lisan, menulis dan membaca bagi peserta didik akan mempengaruhi keberhasilan belajar.

Dalam konsep kesiapan bersekolah dalam *National Educational Goals Panel* (1989) dimuat bahwa hal yang pertama dalam tujuan pendidikan adalah ketika anak memasuki sekolah, mereka harus siap untuk belajar. Menurut teori konstruktivis menyatakan bahwa kesiapan sekolah adalah suatu tingkat pencapaian perkembangan pemahaman individu melalui kegiatan dan interaksi sosial, fisik dan mental peserta didik yang optimis (Seefeldt & Barbara 2008, 42). Dalam *The Journal of Negro Education* yang berjudul “*Parental Influence, School Readiness and Early Academic Achievement of African American Boys*” (Davis dan Joe 2009, 4) menyatakan bahwa aspek kesiapan sekolah terdiri dari perkembangan fisik-motorik, perkembangan kesehatan, perkembangan emosional, sikap belajar, perkembangan kognitif, bahasa, pengetahuan umum (pengenalan huruf dan angka) dan juga kemampuan sosial. Kondisi kesiapan sekolah ini akan menentukan kualitas proses dan belajar peserta didik dalam pembelajaran dengan sukses. Karena jika kesiapan sekolah tidak ada, maka peserta didik akan mengalami masalah dan mendapat kesulitan dalam mengikuti pembelajaran.

Hasil penelitian Clarke-Stewart dan Fein (1995) menjelaskan bahwa anak-anak yang sejak usia dini telah mengikuti program pendidikan (*playgroup* maupun taman kanak-kanak), mereka lebih mandiri, berkompeten dan dewasa secara sosial, dalam arti mereka lebih percaya diri, dapat mengekspresikan diri secara verbal, mengetahui dunia sosial, bisa menyesuaikan diri dengan keadaan sosial yang menyenangkan serta keadaan yang tidak menyenangkan (Damayanti 2016, 17). Perkembangan yang diperoleh pada usia dini dapat memengaruhi perkembangan anak pada tahap berikutnya. Setiap anak memiliki potensi agar mampu berkembang secara optimal manakala jika mereka diberi rangsangan, bimbingan, dan/atau

perlakuan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. TK merupakan salah satu pendidikan anak usia dini sebelum memasuki SD.

Berdasarkan dari penelitian yang mengukur kesiapan sekolah bagi anak yang mengikuti pendidikan pra sekolah dengan yang yang tidak, ditunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan kesiapan sekolah anak SD yang mengikuti pendidikan TK dengan yang tidak mengikuti pendidikan TK (Halimah dkk. 2010, 6). Menurut Snowman (1993) dalam Padmonodewo (2003), anak pada usia pra-sekolah sebagian besar dari mereka senang berbicara, khususnya dalam kelompoknya. Oleh karena itu sebaiknya mereka diberi kesempatan untuk berbicara dan sebagian mereka perlu dilatih menjadi pendengar yang baik. Bahwa usia 4-6 tahun merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, dan moral. Hal ini penting sebagai kesiapan sekolah yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal (Puskur 2003, 10).

Keprihatian guru adalah saat melihat anak didiknya tidak dapat mengikuti pembelajaran di sekolah, contohnya menangis saat masuk sekolah dan tidak ingin berpisah dari ibunya. Hal tersebut tak jarang dialami oleh guru di kelas 1 Sekolah Dasar dan dampak lebih jauhnya anak tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas sekolah yang diberikan walau materinya dinilai sederhana, contohnya menulis huruf sederhana, berhitung 1 sampai 10 atau mewarnai. Kegiatan pembelajaran anak saat di TK biasanya lebih fleksibel dalam penggunaan waktu, sedangkan ketika di sekolah dasar mulai padat dengan jadwal pelajaran. Perbedaan dari hal

tersebut yang membuat anak-anak menjadi tidak siap di awal masuk sekolah dasar dan mengalami kesulitan belajar.

Walau ada wacana yang menyatakan bahwa tidak diperbolehkan untuk dilakukan tes masuk untuk calon siswa sekolah dasar, akan tetapi di beberapa sekolah hal ini masih tetap dilakukan. Berdasarkan hasil observasi (2017) yang dilakukan di SD XXX Bekasi ditemukan kurangnya kesiapan sekolah siswa dan motivasi belajar dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Hal ini tentunya menjadi permasalahan yang mendasar dikarenakan dapat mempengaruhi prestasi belajar mereka di tingkat berikutnya.

Masuk ke sekolah dasar merupakan pengalaman baru bagi anak pra sekolah. Masalah awal yang dihadapi calon peserta didik yang akan masuk ke sekolah dasar biasanya karena ketidakmatangan anak. Sistem pendidikan anak usia dini yang tidak menonjolkan ketaatan terhadap peraturan sekolah, memperkuat pemahaman bahwa PAUD adalah tempat bermain, sehingga meskipun PAUD dianggap sebagai tempat bersekolah, kebijakan-kebijakan aturan tidak terlalu mengikat. Berbeda dengan Sekolah dasar, dimana anak mulai belajar menaati peraturan, mengikuti perintah guru, membentuk tanggung jawab dalam mengerjakan tugas dan lain sebagainya (Yuniarrahmah 2009, 3).

Masalah yang dihadapi peserta didik saat masuk sekolah dasar perlu mendapatkan penanganan yang serius dan segera, untuk itu perlu dideteksi kesiapan sekolah sejak awal agar tidak menjadi masalah yang bertumpuk dan berlarut-larut sehingga mengganggu prestasi akademik juga relasi sosial anak dengan teman. Dengan memiliki kesiapan sekolah, maka masalah yang biasa dialami di hari-hari pertama berada di lingkungan sekolah dasar dapat diketahui dan diantisipasi.

Penting bagi orangtua untuk mengetahui apakah putra-putrinya telah memiliki kesiapan masuk sekolah dasar dan persiapan belajar agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran di tingkat pendidikan dasar. Karena Slavin (2000, 143) mengatakan bahwa pembelajaran adalah proses perubahan individu yang disebabkan oleh pengalaman.

Kesiapan anak masuk Sekolah Dasar akan berbeda satu dengan yang lainnya. Kesiapan sekolah sebagai dasar kemampuan untuk mengikuti berbagai tuntutan jenis kegiatan dalam mengikuti kurikulum sekolah yang digunakan, maka diperlukan suatu instrumen untuk mengukur kesiapan sekolah anak. Mengingat pentingnya kesiapan sekolah sebagai dasar kemampuan untuk mengikuti berbagai tuntutan kegiatan dan kurikulum Sekolah Dasar yang digunakan, maka diperlukan suatu instrumen untuk mengukur kesiapan sekolah seorang anak. Dalam mengukur kesiapan sekolah anak penting untuk mengetahui hubungan dukungan sosial keluarga dengan motivasi belajar anak.

Keluarga merupakan unit terkecil di dalam sistem ekologi dimana perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh hubungan sosial mereka dan dunia di sekitarnya. Bronfenbrenner (dalam Berk 2012, 31) menjelaskan bahwa lingkungan di mana individu awal tinggal merupakan lingkungan yang terpenting yaitu lingkungan mikrosistem. Dalam mikrosistem ini anak menjadi individu yang aktif dan paling banyak menghabiskan waktunya. Ia mulai belajar dan berinteraksi dengan keluarga, teman sebaya, sekolah, dan tetangga.

Beberapa hal yang dapat mengidentifikasi elemen kesiapan, seperti kemampuan berbicara anak-anak dalam berbahasa, memiliki minat pergi ke sekolah, punya kepercayaan diri, kemampuan untuk mengikuti instruksi dan kemampuan

anak untuk berbagi dengan yang lain. Anak-anak yang memiliki minat untuk bersekolah artinya ia menunjukkan motivasinya dan bila motivasinya rendah maka dapat dikatakan kesiapan belajarnya pun rendah. Hal ini sesuai dengan teori Albert Bandura tentang *Social Learning Theory* bahwa ada beberapa jenis motivasi yaitu motivasi yang berasal dari dorongan masa lalu, dorongan yang dijanjikan sesuatu (insentif) dan dorongan-dorongan yang nampak (Gredler 1997, 278).

Clayton Alderfer (dalam Nashar 2004, 42) menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. Maka, motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan belajar guna mencapai prestasi belajar yang optimal. Bila prestasi belajar anak meningkat hal ini dikarenakan karena adanya motivasi belajar yang tinggi. Motivasi yang tinggi berasal dari dorongan sosial keluarga yang mempersiapkan anaknya untuk mampu mengikuti pembelajaran di sekolah dengan lancar. Kesiapan sekolah yang mendapat dukungan sosial keluarga dan motivasi dari peserta didik dalam menerima pembelajaran di sekolah merupakan fondasi awal bagi anak untuk dapat mengikuti proses pendidikan di sekolah seluruhnya.

Gambaran bagaimana menyiapkan anaknya untuk sekolah dapat dimulai dari rumah yaitu dengan mengajar mereka bagaimana mengikuti rutinitas dan membaca cerita bersama. Fenomenanya banyak dari orang tua yang memiliki sedikit pengetahuan tentang proses sekolah dan mempunyai kesadaran untuk terlibat dalam setiap program sekolah. Penting untuk mengetahui dukungan sosial keluarga terhadap kesiapan bersekolah anak, agar mampu merefleksikan dan mengevaluasi

kesiapan anak untuk memulai sekolah. Menariknya, melalui dukungan sosial keluarga tentang kesiapan sekolah, hal ini dapat meningkatkan hubungan yang lebih dekat dengan anggota keluarga dan rasa tanggung jawab untuk lebih terlibat dalam mempersiapkan anak untuk sekolah (Brooks 2004, 7).

Slameto (2013, 54) mengatakan bahwa kesiapan anak dalam belajar dipengaruhi dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kemampuan anak dalam bidang kognitif, bahasa, sosial-emosional dan fisik-motorik. Sementara faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan di mana mereka tumbuh atau bertempat tinggal sejak kecil, yakni keluarga. Maka, bagaimana latar belakang lingkungan keluarga, dan proses interaksi di dalam keluarga merupakan faktor terpenting yang berperan dalam kesiapan peserta didik dalam mengikuti proses belajar di sekolah. Monks, Rost dan Coffie mengungkapkan tiga kriteria yang harus dimiliki oleh anak yang hendak masuk Sekolah Dasar, yaitu anak menguasai kemampuan-kemampuan panca indera dan pemahaman bahasa yang baik, anak harus memiliki motivasi untuk belajar, dan anak harus memiliki kematangan dalam mengerjakan tugas sehingga dapat menyelesaikannya dengan tuntas dan baik (Abidin dan Kusumawati 2007, 196).

Dari faktor-faktor dan kriteria-kriteria tersebut dapat disimpulkan bahwa kesiapan anak untuk bersekolah terdiri dari beberapa aspek, mulai dari kesiapan anak yang bisa dilihat dari motivasi belajar dan perkembangannya, aspek kesiapan keluarga yang berhubungan dengan dukungan dan pengasuhan anak, dan aspek kesiapan sekolah yang dapat mendukung tingkat perkembangan anak dalam pembelajaran. Hal ini yang menjadi dasar untuk dilakukan penelitian dengan tujuan kesuksesan peserta didik pada saat mereka mulai belajar di Sekolah Dasar dan

kelancaran peserta didik dalam menerima pembelajaran. Karena menurut Sulistiyarningsih (2005, 2) menjelaskan bahwa dampak kesiapan anak masuk sekolah yaitu anak yang siap masuk sekolah akan mendapatkan kemajuan dalam proses belajarnya serta anak yang tidak siap akan mengalami frustrasi di lingkungan akademik, dan tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik.

1.2 Identifikasi Masalah

Kualitas pendidikan yang terkait dengan kesiapan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran merupakan sesuatu yang penting. Kesiapan sekolah tidak hanya dilihat dari aspek akademik seperti kemampuan calistung. Terdapat kemampuan dalam aspek keseimbangan perkembangan psikologis yang penting untuk diperhatikan agar anak merasa nyaman dan tidak tertekan dalam memasuki masa sekolah. Kesiapan sekolah sendiri dapat diukur melalui kemampuan fisik, kemampuan kognitif, kemampuan bahasa, kemampuan sosio-emosional dan pendekatan belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah dan konseling tentang permasalahan yang terjadi di Sekolah Dasar XXX di Bekasi bahwa banyak orangtua kelas satu memasukkan anak ke sekolah semata-mata untuk menitipkan anaknya selama orangtua bekerja. Hal yang sering terjadi adalah si anak tidak mendapatkan perhatian dalam mengerjakan tugas rumahnya dengan baik, dan mereka tidak memperoleh bimbingan dari orangtua karena waktu untuk mengajari anaknya terbatas. Dari tidak adanya pendampingan yang cukup tersebut, berdasarkan data yang diperoleh dari Sekolah Dasar XXX banyak ditemukan permasalahan secara akademik dan non-akademik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Jika hal ini

tidak disikapi sejak awal tentunya akan mempengaruhi keberhasilan belajar anak di tingkat selanjutnya.

Dalam penelitian Rizki Oktaviana Sari (2017, 97) yang menjelaskan bahwa kesiapan belajar siswa cenderung terhambat karena ada hubungannya terhadap dukungan sosial orangtua. Hasil penelitian menunjukkan dukungan yang diberikan orangtua hanya merupakan kebiasaan atau hanya sebagai kewajiban yang harus dipenuhi orangtua, sehingga mempengaruhi kesiapan belajar anak ketika di rumah dan di sekolah. Dukungan sosial keluarga tidak diberikan secara maksimal kepada anak dan berpengaruh dalam kesiapan belajar siswa untuk mencapai prestasi belajarnya.

Terkait dengan kesiapan belajar, salah satu faktor yang mempengaruhi adalah motivasi belajar. Motivasi belajar dalam konteks kesiapan sekolah merupakan faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan belajar. Walaupun pada kenyataannya orangtua, guru, dan masyarakat masih kurang menganggap pentingnya sebuah motivasi. Dalam penelitiannya, Islamiyatun (2010, 4) mengatakan bahwa motivasi belajar dapat meningkatkan kemampuan menulis anak dengan pemberian *rewards*. Melalui teknik penelitian tindakan kelas (PTK) diperoleh hasil yang menunjukkan peningkatan belajar menulis yang cukup signifikan dari pra tindakan, siklus I sampai ke siklus II.

Mengingat pentingnya kesiapan sekolah sebagai dasar kemampuan untuk dapat mengikuti pembelajaran, maka peneliti ingin melakukan penelitian berkaitan dengan faktor-faktor tersebut yaitu dukungan sosial keluarga dan motivasi belajar. Menurut peneliti kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan, dukungan sosial

keluarga dan motivasi belajar terhadap kesiapan sekolah peserta didik di jenjang pra-sekolahnya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan antara motivasi belajar dan kesiapan sekolah peserta didik?
2. Apakah ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dan kesiapan sekolah peserta didik?
3. Apakah ada hubungan antara motivasi belajar dan dukungan sosial keluarga peserta didik?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis hubungan positif antara motivasi belajar dan kesiapan sekolah.
2. Menganalisis hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dan kesiapan sekolah.
3. Menganalisis hubungan positif antara motivasi belajar dan dukungan sosial keluarga.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Pihak Sekolah

Memberikan data awal siswa dalam penerimaan siswa baru dan menentukan kebijakan dalam menyediakan layanan saat *Open House* bagi siswa TK yang akan masuk Sekolah Dasar. Lebih lanjut sekolah dapat melakukan pengembangan fasilitas dan metode pembelajaran dengan memperhatikan tahapan perkembangan anak yang meliputi perkembangan kognitif, bahasa, sosial-emosional dan fisik anak secara holistik dan menyeluruh.

2. Pihak Guru/ Pendidik

Memberikan pengetahuan dan informasi dalam proses perkembangan anak (fisik, kognitif, bahasa, sosio-emosional, dan pendekatan belajar) untuk membantu anak dapat melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah dengan efektif. Hal ini meliputi kegiatan yang diadakan di dalam kelas maupun di luar kelas.

3. Pihak Orangtua

Menjadikan bahan pertimbangan dan wacana dalam menentukan pola pengasuhan anak sesuai dengan perkembangan kognitif, bahasa, sosio-emosional dan fisik anak. Orangtua dapat melakukan persiapan yang lebih maksimal untuk anaknya masuk Sekolah Dasar dan menentukan pilihan sekolah yang tepat.

1.6 Sistematika Penulisan

Kerangka penulisan tesis ini tersusun atas lima bab dengan perincian pada masing-masing bab. Dalam bab satu, penulis mengemukakan beberapa hal penting yang berkaitan dengan latar belakang diadakan penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan identifikasi beragam masalah yang terkait dengan latar belakang, sehingga penulis perlu membuat batasan masalah. Mengacu pada batasan masalah yang ada, maka disusun rumusan masalah yang akan dijawab melalui serangkaian penelitian dan menjadikannya sebagai tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna, sehingga dituliskan pula manfaat dari penelitian ini, dan secara keseluruhan tesis ini dijabarkan dalam sistematika penulisan.

Pada bab dua terdapat landasan teori yang menjelaskan tentang variabel-variabel dalam penelitian. Dalam bab ini, diuraikan kajian pustaka yang digunakan untuk menjelaskan teori motivasi belajar, dukungan sosial keluarga, dan kesiapan sekolah serta hal-hal yang mempengaruhinya. Teori-teori dalam penelitian terdahulu ditinjau kembali oleh peneliti dan menjadi bahan pertimbangan di dalam rancangan penelitian ini. Kerangka berpikir serta hipotesis penelitian juga dipaparkan pada bab ini.

Bab tiga menjelaskan tentang metodologi penelitian. Dalam bab ini, diuraikan desain dan langkah-langkah penelitian yang berguna untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, serta menginterpretasikan data. Selain itu, dijelaskan metode penelitian dimulai dari rancangan penelitian, tempat, waktu dan deskripsi subjek penelitian.

Bab empat menjawab rumusan masalah yang telah dijabarkan pada bab satu. Rumusan masalah yang ada dijawab dengan menguraikan hasil penelitian dan pembahasan dari hasil penelitian yang diperoleh. Dalam bab ini, dijelaskan hasil analisis data yang didapatkan dari subjek penelitian dan interpretasi data mengenai masing-masing variabel penelitian, serta mengaitkannya dengan landasan teori yang ada. Selain itu, dijelaskan tentang keterbatasan yang dihadapi selama penelitian berlangsung.

Bab lima terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Dalam bab ini, dituliskan kesimpulan dari hasil penelitian, saran implementasi, serta saran sebagai penutup yang dapat bermanfaat bagi penelitian yang dilakukan selanjutnya.

